BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka peneliti mencoba untuk mencari referensi dari penelitian terdahulu dan peneliti disini mencoba untuk menalaah kembali. Peneliti mencari sumber refrensi lain agar memiliki sebuah gambaran tentang apa yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahuluh

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik Belitung (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Tradisi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik, Belitung)	Anggi Merinda, 41810166 UNIKOM	Etnografi Komunikasi	Hasil dari penelitian menunjukan bahwa Situasi komunikatif yang terjadi saat aktivitas komunikasi upacara adat maras taun berlangsung sangat sakral. Tempat pelaksanakan prosesi ini di tanah timbun, peristiwa komunikatif upacara adat maras taun merupakan bentuk ritual khusus yang dilaksanakan setiap setahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat	Perbedaan dengan penelitian dari saudari Anggi Merinda dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam proses rangkaian acara yang peneliti lakukan terdapat ritual-ritual khas yang berbeda pastinya dengan kebudayaan masyarakat belitung dengan sunda. Penelitian yang sebelumnya hanya dilakukan ketika

				pada waktu panen masyarakat Selat Nasik. Sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara adat maras taun di Selat Nasik yaitu bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku verbal dan nonverbal. Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik wajib dilaksanakan karena merupakan salah satu tradisi adat yang harus dilakukan setiap tahunnya bagi masyarakat Selat Nasik untuk menghormati leluhur dan sudah menjadi tradisi setiap tahunnya.	musim panen saja sedangkan kesenian reak kuda lumping itu di lakukan bisa kapan saja dan dimana saja.
2.	AKTIVITAS KOMUNIKASI PADA PERNIKAHAN ADAT MAKASSAR (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Pernikahan Adat Makassar Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan)	Siti Sheika Ulfa, Universitas Telkom	Etnografi Komunikasi	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sakral, ketat akan hukum adat, kondusif, keakraban, kegembiraan, dan kental akan adat suku Makassar tradisional. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara berurutan mengenai proses terjadinya pernikahan mulai dari awal tahapan hingga akhir.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada objeknya yaitu penelitian ini tentang objek budaya Jawa Barat sedangkan penelitian dari Siti merupakan budaya dari Sulawesi Selatan dan meneliti tentang adat pernikahan di makasar.

				Sedangkan tindakan komunikatif mendeskripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi verbal dan non verbal. Ketiga unsur hasil penelitian yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif menjadi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan adat Makassar di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.	
3.	Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pergelaran Sisingaan (studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar	Lukmanul Hakim 41811019 UNIKOM	Etnografi Komunikasi	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rangkaian pagelaran sisingaan di Desa Tambakmekar Kabupaten Subang merupakan suatu bentuk tradisi dari kebudayaan yang ada di Desa Tambakmekar, dilakukan ketika orang tua akan menggelar pagelaran sisingaan bagi anaknya, kegiatan ini melibatkan pelaku adat dan pelaku seni beserta kepala Desa yang ada di Desa Tambakmekar.	Perbedaan penelitian yang saya lakukan dan Lukman adalah ada pada objek penelitiannya yang mana Lukman melakukan penelitian terhadap kesenian sisingan di desa Tamakmekar Kabupaten Subang, Peneliti menggunakan objek kesenian reak kuda lumping di Kota Bandung.

	Di Kabupaten Subang)			Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa di Desa Tambakmekar selalu ada aktivitas komunikasi dalam rangkaian pagelaran sisingaan. Aktivitas Komunikasi tersebut yang didalamnya terdapat suatu kegiatan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT bagi putra dan putrinya.	

Sumber : Peneliti, 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar. Seperti halnya kebutuhan makan dan minum, manusia juga membutuhkan komunikasi untuk kelangsungan hidupnya sehari-hari. Bila dibaratkan, komunikasi bias dibilang seperti detak jantung manusia, dimana keberadaannya sangat penting bagi kehidupan, namun kita sering melupakan besarnya peranan dari alat yang sangat vital tersebut, komunikasi sendiri bertujuan untuk kita menyampaikan sebuah pesan terhadap lawan bicara kita atau komunikan agar terjadi sebuah respon yang kita inginkan.

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*Common*). Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran sehingga

dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran (interaksi) yang didalamnya saling menyampaikan pesan sehingga dapat menghasilkan suatu hubungan. Ada juga yang mengatakan komunikas bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna.

> "Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu" (Effendy, 2009:9).

Stuart, dalam Wiryanto (2004:5) menjelaskan bahwa:

> "Komunikasi adalah pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama dan informasi; proses pertukaran antara individu melalui *system* simbol-simbol yang sama; seni untuk mengekspresikan gagasan; dan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi".

Proses pertukaran pesan tersebut merupakan proses di mana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan sehingga pesan tersebut tersampaikan yang selanjutnya akan menimbulkan pengertian dan pemahaman yang sama diantara pelaku komunikasi. Seperti halnya Everett M. Rogers &Lawrence, (Wiryanto, 2004 : 6) menyebutkan bahwa :

> "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam".

Definisi komunikasi begitu beragam dan banyak, namun pada dasarnya tidak ada definisi yang benar maupun yang salah. Seperti juga model ataupun teori, definisi harus melihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefenisikan dan mengefaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya saja komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik, atau terlalu luas, misalnya komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang di sampaikannya.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang dikutip dari buku Onong Uchana Efenddy dari beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut:

Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Efenddy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by whic an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modifi the behavior of other individuals (communicates).*" (Proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan perangsanng (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002 : 49).

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchana Efenddy menjelaskan bahwa:

> "*In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in wichh a source transmit a massage to a receiver (s) with counscius intent to affect the latte's behavior*" (Pada pokonya, komunikasi mengandung situasi keprilakuan sebagai minat

> sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada sese orang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002 : 49).

Berdasarkan dari defenisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan) dari komunikator kepada komunikan yang mempunyai tujuan tertentu atau untuk merubah sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki komunikator.

Proses penyampaian informasi tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dalam melakukan hubungan dengan manusia lainnya karena komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Komunikasi dapat membantu manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena dengan komunikasi manusia akan dapat menumbuhkan hubungan baik dengan manusia lainnya yang dimulai dari adanya saling pengertian dan pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan.

Komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia dengan manusia lainnya, sehingga komunikasi akan banyak memberikan manfaat bagi manusia, begitu juga dalam sebuah organisasi. Adanya komunikasi yang efektif di dalam organisasi yang dilakukan oleh anggota tersebut, akan nampak eksistensi dari organisasi itu sendiri, karena seperti kita ketahui bahwa dalam suatu organisasi terdapat beberapa karakteristik dari anggota itu sendiri, dengan komunikasi maka semua perbedaan tidak akan menjadi

hambatan bagi sebuah organisasi.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, jelas menggambarkan bahwa komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi kalau di dukung oleh adanya sumber pesan, media, penerima dan efek. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, unsur-unsur komunikasi adalah:

1. "Komunikator (sumber) yaitu orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan.
4. Media atau saluran yaitu sarana yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan". (Effendy, 2004 : 6).

Kelima unsur diatas merupakan unsur-unsur penting yang ada dalam komunikasi, sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut maka akan terjalin sebuah komunikasi yang efektif. Adapun penjelasan dari kelima unsur tersebut, diantaranya:

1. Komunikator

   Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khlayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, *source*, *encoder*.

2. Pesan

   Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah:

   > "Sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahas lisan, dan bahasa tulisan". (Cangara, 2006 : 23)

3. Media

   Definisi media dalam Buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*, yaitu:

   > "Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima selanjutnya oleh panca indera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentikan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. (Cangara, 2006: 119)

4. Komunikan

   Komunikan atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5. Efek

   Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya.

2.1.2.3 Sifat Komunikasi

Sifat komunikasi yang kita ketahui ada empat macam, yaitu tatap muka, bermedia, verbal, dan nonverbal, hal tersebut juga di katakan oleh pakar komunikasi yaitu Onong Uchjana Effendi dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan praktek" yang mengatakan beberapa macam sifatkomunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Tatap Muka

   Komunikasi yang dilakukan di mana komunikator berhadapan langsung dengan komunikannya memungkinkan respon yang langsung dari keduanya. Seorang komunikator harus mampu menguasai situasi dan mampu menyandi pesan yang disampaikan sehingga komunikan mampu menangkap dan memahami pesan yang disampaikannya. Adapun jenis-jenis komunikasi tatapmuka seperti berpidato, pelatihan, bimbingan dll.

2. Bermedia

   Komunikasi bermedia ini cenderung menggunakan beberapa alat teknologi komunikasi, dimana alat tersebut dapat membantu sarana komunikasi sehingga segala informasi yang

akan di sampaikan dapat diterima dengan baik. Adapun jenis-jenis dari bermedia seperti radio, televisi, suratkabar, *telephone* dan lain-lain.

3. Verbal

   Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Komunikasi ini dapat berupa ucapan langsung dari komunikator (oral) juga berupa pesan yang dikomunikasikan lewat tulisan oleh komunikator. Komunikan dapat mendengar langsung pesan yang disampaikan dan juga dapat membaca pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dalam komunikasi verbal ini.

4. Non Verbal

   Komunikasi nonverbal dapat di lakukan melaui gerakan tubuh seperti mengacungkan tangan pada saat ingin bertanya atau meminta sesuatu, atau para seniman lukis yang selalu memberikan pesan nonverbalnya melalui media lukisannya. Hal tersebut termasuk kedalam komunikasi nonverbal, karena di balik itu ada makna yang ingin disampaikan.

Dalam penyimpanan pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan dengan

efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*face-to-face*) dilakukan antara komunikator secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal di bagi duamacam yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written*/*printed*). Sementara nonverbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, serta menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (2006) mengatakan adapun beberapa tujuan berkomunikasi diantaranya adalah :

1. Perubahan Sikap

   Setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Perubahan Pendapat

   Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

3. Perubahan Prilaku

   Pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.

4. Perubahan Sosial

   Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu.

Jadi secara keseluruhan dapat di pahami bahwa tujuan dari komunikasi tidak terlepas dari bagai mana manusia mengisi hidupnya

dalam pola interaksi sosial yang tercipta antara satu dengan yang lainnya. Baik untuk aktualisasi diri, eksistensi, ekspresi, apresiasi, maupun menciptakan esensi dalam hidupnya.

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan terlepas dari sebuah proses, oleh karenanya apakah pesan dapat tersampaikan dengan baik semua tergantung dengan proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. **Proses Komunikasi Secara Premier**

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. **Proses Komunikasi Secara Sekunder**

   Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.6 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. **Menginformasikan**

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. **Mendidik**

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya

kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. **Menghibur**

   Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. **Mengaruhi**

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.3.1 Tinjauan Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

a. Disampaikan secara lisan atau tulisan
b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah

c. Kualitas proses komunikasi sering kali dintentukan oleh komunikasi non verbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penanaman

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi Informasi

   Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat

disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini,dan masa depan sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.3.2 Tinjauan Komunikasi Non Verbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal

dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya. Komunikasi nonverbal sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Hal tersebut dikatakan juga oleh Deddy Mulyana bahwa :

> "Bentuk awal komunikasi ini (komunikasi nonverbal) mendahului evolusi bagian otak (*neocortex*) yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Jadi komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal" (Mulyana, 2007 : 342).

Mungkin banyak dari kita tidak menyadari tentang komunikasi nonverbal yang jauh lebih awal di gunakan manusia, coba saja kita ingat-ingat kembali. Dari pertama lahir hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal. Bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan bergerak ketika merasa tidak nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi nonverbal yang telah manusia pergunakan lebih awal dari pada komunikasi verbal. Menurut Effendy "Orang yang terampil membaca pesan nonverbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif".

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter,

> "komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan

> oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima" (Mulyana : 2007 : 343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dn kendali kita. Menurut Edward T. Hall:

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (*silent language*) dan "dimensi tersembunyi" (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi"(Mulyana, 2007 : 344).

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga pebedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya yaitu :

1. Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multi saluran.
2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.
3. Komunikasi nonverbal lebih banyak muatan emosional di bandingkan pesan verbal.

2.1.3.2.1 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku psikologi komunikasi mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    1. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan,

kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

2. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti matadan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
3. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yangdapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan danketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arahyang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapatmembayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan posturorang yang merendah; c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secaraemosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur andatidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

b. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
c. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif

menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

d. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan-dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang samadapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2007) disebutnya sebagai parabahasa.
e. Pesan sentuhan dan bau-bauan, yaitu alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapa tmengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan –menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.3.2.2 Fungsi Pesan Nonverbal

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

a. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
b. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
c. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda ’memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”
d. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretative, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan

tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig dan Koester, 1993)

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Dood, 1991:5)

Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain (Liliweri, 2011:9)

2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Fungsi komunikasi antar budaya menurut Alo Liliweri terbagi kedalam 2 bagian yang pertama sebagai fungsi pribadi dan fungsi social.

A. Fungsi Pribadi

1. Menyatakan Identitas Sosial

   Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial.

Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Menyatakan Integrasi Sosial

   Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

3. Menambah Pengetahuan

   Komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan.

4. Melepaskan diri/ Jalan keluar

   Kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sering kita hadapi.

B. Fungsi Sosial

1. Pengawasan

   Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi.

2. Menjembatani

   Dalam komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi yang dilakukan antar dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan antara mereka.

3. Sosialisasi Nilai

   Merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

4. Menghibur

   Proses komunikasi antarbudaya memiliki fungsi menghibur. (Liliweri, 2011:36-41)

2.1.4.3 Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antar Budaya

Ada 7 unsur porses komunikasi antar budaya yaitu :

1. Komunikator

   Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

2. Komunikan

   Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B.

3. Pesan/Simbol

   Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, idea tau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol nonverbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh/ anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif.

4. Media

   Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat

kabar dan buku, media massa elektronik seperti radio, televisi, video, film). Akan tetapi kadang-kadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama komunikasi antarbudaya tatapan muka.

5. Efek atau *FeedBack*

   Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya antara lain memberikan informasi, menjelaskan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan.

6. Suasana

   Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang) dan waktu serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/ panjang, jam/hari/minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor,

rumah ibadah) untuk berkomunikasi yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya

7. Gangguan

   Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambar laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media/saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan. (Liliweri, 2011: 25-30)

2.1.5 Tinjauan Tentang Budaya

2.1.5.1 Definisi Budaya

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial,norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Liliweri, 2011:107)

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

2.1.5.2 Unsur-Unsur Budaya

Kluckhon menguraikan tujuh unsur kebudayaan, yakni:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencahariaan hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian (Kuswarno, 2011).

2.1.5.3 Ciri-Ciri Budaya

Ciri-ciri budaya adalah:

1. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari

2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi
3. Budaya berdasarkan symbol
4. Budaya bersifat dinamis
5. Etnosentrik (Menanggap budaya sendiri yang terbaik). (Mulyana, 2008)

2.1.5.4 Wujud Kebudayaan

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1979: 186-187). Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

1. Gagasan Ide

   Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem.

2. Sistem Sosial

   Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan

aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

3. Benda-Benda

   Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

2.1.6 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

> "Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula" (Kuswarno, 2008:42).

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Kuswarno,2008:152), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.
2. **Peristiwa Komunikatif**, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening.

3. **Tindakan Komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41-43)

   Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen komponen penting, yaitu :

   a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
   b. Topik, atau fokus referensi.
   c. Fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
   d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
   e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
   f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
   g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna.
   h. Urutan tindakakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

i. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

2.1.7 Tinjauan Tentang Studi Etnografi Komunikasi

2.1.7.1 Definisi Studi Etnografi Komunikasi

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi (*ethnography communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup

dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun *linguistic* sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider.

Hymes menyebutkan bahwa linguistik yang memandang bahasa sebagai system yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi pertuturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari bnetuk tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengabstraksikan bahasa dari pola penggunaannya. Hal inilah yang tidak disadari oleh keduanya, dan kemudian dipelajari lebih lanjut oleh etnografi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Etnografi komunikasilah yang menjembatani keduanya, sekaligus membahas pola penggunaan bahasa, hal yang sebenarnya menjadi tujuan kajian linguistic dan antropologi.

Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam

proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistic, interaksi (sosiologi), dan komunikasi untuk menjelaslan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan social yang sebenarnya.

2.1.8 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Dr. Deddy Mulyana, M.A yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbolsimbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Proses sosial dalam kehidupan kelompok menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukannlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan sosial perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari masalah-masalah strukturalisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut. Simbol-simbol yang meliputi makna dan nilai tidaklah berlangsung dalam satuan-satuan kecil yang terisolasi,melainkan terkadang dalam satuan besar dan kompleks. Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka berpandangan bahwa prilaku manusia pada dasarnya produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan sesuatu yang ada. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan. (Mulyana, 2008: 71-72).

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interkasi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses ineteraksi sosial sedang berlangsung.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya. interaksi simbolik dan pemusatan simbolis (*Symbolic Convergence*). Interaksi simbolik juga menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Berdasarkan pra penelitian Interaksi simbolik yang ada pada Kesenian Reak Kuda Lumping terdapat bahasa verbal dan non verbal yang memiliki makna tertentu dari tradisi budaya lokal.

2.1.8.1 Simbol

Simbol merupakan simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap.

Dalam pengertiannya aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

Peneliti melakukan penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Rangkaian Pagelaran reak kuda lumping di Sanggar Tibelat Cibiru kota Bandng. Studi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah studi etnografi komunikasi, dimana etnografi komunikasi menurut Dell Hymes dalam buku etnografi komunikasi menyatakan bahwa :

> "Definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbedabeda kebudayannya". (Dell Hymes, dalam Kuswarno, 2008:11)

Pada kerangka berpikir peneliti ini peneliti mengambil fokus penelitian tentang aktivitas komunikasi dimana Hymes dalam Buku "Etnografi Komunikasi" dari Engkus yang mengatakan bahwa aktivitas komunikasi adalah:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula" (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes dalam kuswarno (2008). Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah :

1. **Situasi Komunikatif** merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana. Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur, namun siuasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.
2. **Peristiwa komunikatif** merupakan Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, tone yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam setting yang sama dalam Pagelaran kesenian reak

kuda lumping. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

a. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Scane adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;
b. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;
d. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah isi pesan, apa yang dikomunikasikan;
e. *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;
f. *Norms of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

g. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre, mengacu pada kategori-kategor seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

3. **Tindakan Komunikatif** bisa diprediksi mencakup pernyataan, permohonan, perintah maupun aktivitas komunikasi dalam pagelaran kesenian reak kuda lumping.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pendukung sebagai landasan penelitian yang dianggap relevan dengan fokus permasalahan mengenai aktivitas komunikasi dalam rangkain acaran kesenian reak kuda lumping di Cibiru Kota Bandung, yaitu teori interaksi simbolik.

Interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi simbolik dalam pembahasannya menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu kepada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka;
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain;

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

> "Perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". (Mulyana, 2001:70).

Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesamanya.

Pemusatan simbolis yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya. Dalam kaitan ini Bormann mengatakan bahwa manusia adalah *symbol-users* yang berarti manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara umum dalam *storytelling* (dongeng). Lewat simbol-simbol inilah manusia saling mempertemukan pikiran mereka.

Peneliti mengaplikasikan teori pendukung yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan di lapangan tentang aktivitas komunikasi dalam kesenian reak kuda lumping. Terdapat berbagai macam tindak komunikasi yang dapat diamati antara lain : situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi.

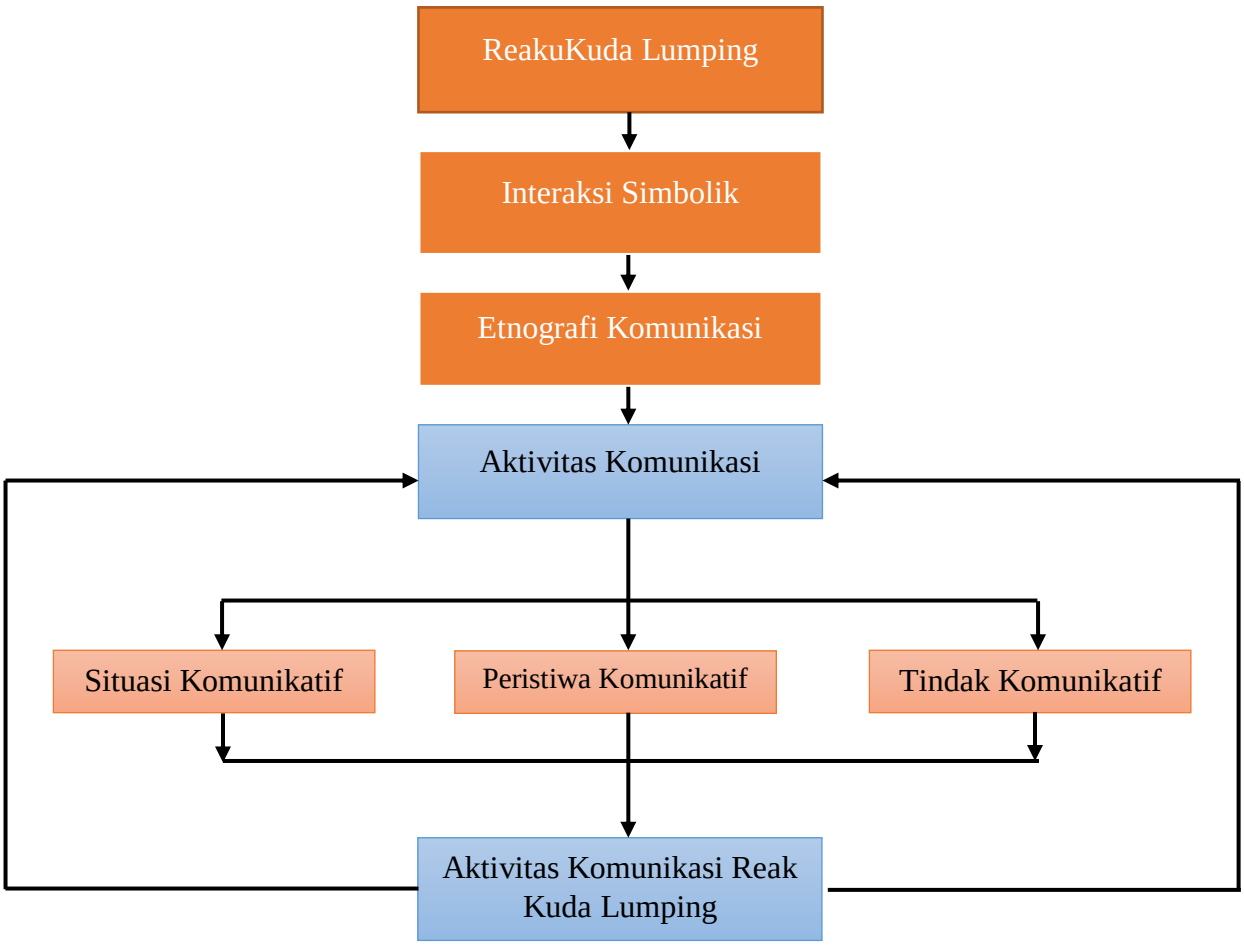
Kesenian reak kuda lumping dalam kegiatannya diawali dengan yang di namakan *Tatahar* tatahar adalah suatu proses dimana abah enjum melakukan

sebuah ritual berdoa kepada tuhan yang maha esa melalui media *sasajen* lalu di lanjut dengan yang di namakan *ngarekes sabada ngarekes* sebuah ritual berdoa yang dilakukan oleh Abah Enjum agar diberikan keselamat dari awal acara di mulai hingga acara bisa selesai dengan keselamatan semua anggota sanggar dan para penontonnya dan dalam bagian ini barang-barang yang digunakan sebagai media kesenian ini seperti kuda-kudaan dan bangbarongan di berikan sebuah ritual agar mahluk dari dimensi lain bisa datang dan mengikuti setiap kegiatan dalam kesenian reak kuda lumping ini,di lanjur kan dengan kegiatan yang dinamakan *teutebah* yaitu sebuah ritual yang mana alat-alat seperti gong, suling dan lain-lain di berikan doa dan dimasukan sebuah mahkluk dari dimensi yang berbeda hal ini menurut abah njum bertujuan agar ketika acara kesenian reak berlangsung sang pendatang dari dunia yang lain bisa mengikuti setiap kegiatan kesenian reak, lalu ada yang dinamakan dengan *teras der* yaitu yang mana kesenian reak siap untuk mengelilingi kampung-kampung dan memberikan sebuah hiburan kepada masyarakat.

Semua hal yang sudah peneliti paparkan di atas yang termasuk dalam komponen-komponen aktivitas komunikasi, peneliti bermagsud untuk mengaplikasikan semua komponen dari aktivitas komunikasi ke dalam setiap pagelaran kesenian reak kuda lumping. Ketiga komponen di atas yang akan diadaptasikan oleh peneliti ke dalam gambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya aktivitas komunikasi yang terdapat dalam pagelaran kesenian reak kuda lumping. Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, maka

peneliti menggambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, April 2016